

Volume 20	No. 1, Mei 2024	Halaman 134-152
-----------	-----------------	-----------------

**VERNAKULARISASI AL-QUR'AN:
UPAYA PELESTARIAN BAHASA TOLAKI MELALUI PENERJEMAHAN
(Al-Qur'an Vernacularization: Attempt of Tolaki Language Preservation
Through Translation)**

Fahmi Gunawan

Institut Agama Islam Negeri Kendari

Jln. Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga Kota Kendari, Indonesia

Pos-el: fgunawan@iainkendari.ac.id

(Diterima: 28 November 2023; Direvisi: 16 April 2024; Disetujui: 13 Mei 2024)

Abstract

The present study aims to analyze the process of translating the Qur'an into Tolaki. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Analysis was conducted using Hans J. Vermeer's Skopos theory. The findings indicate that the translation process of the Qur'an into Tolaki is tailored to the translation's purpose, utilizing Indonesian as the source language. The predominant translation ideology favors foreignization over domestication; the method employed is more inclined towards semantic rather than communicative translation. The prevalent levels of speech include 'anakia' and 'iwawo', and Arabic is sometimes used to clarify ambiguous meanings in Indonesian. Consequently, this study underscores the importance of adapting sacred texts to local social and cultural contexts. This adaptation involves selecting methodologies sensitive to the nuances of Tolaki society and employing language strategies that preserve authenticity and religious relevance. As a result, this translation serves as an effective communication tool and a symbol of the integration of religious and cultural identities in the lives of the Tolaki people.

Keywords: *interaction of religion and culture, preservation of regional languages, Tolaki language, translation of the Qur'an, vernacular studies.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Tolaki. Wawancara mendalam, observasi partisipan dan analisis dokumen digunakan dalam mengumpulkan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Skopos Hans J Vermeer. Hasil penelitian melaporkan bahwa proses penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Tolaki disesuaikan dengan tujuan penerjemahan, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber, ideologi penerjemahan lebih dominan menggunakan ideologi forenisasi daripada domestikasi, metode penerjemahan lebih cenderung menggunakan penerjemahan semantik daripada penerjemahan komunikatif, level tuturan lebih dominan menggunakan tuturan anakia dan iwawo, serta bahasa Arab terkadang digunakan sebagai konfirmasi lanjutan mengenai makna kurang jelas di dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya adaptasi teks suci sesuai dengan konteks sosial dan kultural lokal. Proses ini melibatkan pemilihan metodologi yang sensitif terhadap nuansa masyarakat Tolaki dan penggunaan bahasa untuk menjaga autentisitas dan relevansi religius. Hasilnya, terjemahan ini menjadi alat komunikasi yang efektif dan simbol integrasi identitas keagamaan dan budaya dalam kehidupan masyarakat Tolaki.

Kata-kata kunci: *bahasa Tolaki, interaksi agama dan budaya, penerjemahan Al-Qur'an, pelestarian bahasa daerah, studi vernakular*

DOI: 10.26499/jk.v20i1.6858

How to cite: Gunawan, F. (2024). Vernakularisasi Al-qur'an: Upaya pelestarian bahasa Tolaki melalui penerjemahan. *Kandai*, 20(1), 134-152 (DOI: 10.26499/jk.v20i1.6858)

PENDAHULUAN

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa dunia telah lama menjadi fokus perhatian para ahli. Baihaki (2017) menekankan bahwa menerjemahkan Al-Qur'an memerlukan tingkat kehati-hatian dan kewaspadaan yang tinggi, mengingat statusnya sebagai kitab suci umat Islam. Laporan penelitian Gunawan (2022a) menyoroti bagaimana ideologi penerjemah dan faktor eksternal seperti kebijakan penguasa, institusi pemerintah, atau penerbit dapat memengaruhi proses penerjemahan Al-Qur'an. Rohmana (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terjemahan Al-Qur'an yang tidak sejalan dengan ideologi pemerintah seringkali tidak ditoleransi, seperti terlihat pada kasus terjemahan puitis H.B. Jassin (Mauhiburrokhman, 2019). Hal ini mengakibatkan pembentukan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Namun, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa dunia tetap penting untuk mendekatkan ajaran Islam kepada pemakai bahasa dan menjaga bahasa-bahasa tersebut dari kepunahan.

Isu terjemahan Al-Qur'an di Indonesia telah banyak diteliti dengan menggunakan berbagai pendekatan. Pertama, analisis terjemahan Al-Qur'an dari perspektif sejarah politik. Hasil penelitiannya memperlihatkan bagaimana hasil terjemahan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik penerjemah atau faktor eksternal (Faizin, 2022; Ichwan, 2009; Pink, 2015). Kedua, penelitian dari perspektif stilistika bahasa menunjukkan dominasi terjemahan berbentuk puisi atau sajak, yang seringkali menyimpang dari makna asli (Basri, 2020; Latif, 2021; Rohmana, 2015a; Zuhri, 2012). Ketiga, dari perspektif evaluasi. Beberapa studi mengkritik keakuratan dan penerimaan pesan dalam terjemahan Al-Qur'an, terutama versi LPMQ tahun 1990 dan

2002 (Lubis, 2001; Thalib, 2011; Gunawan & Boulahnane, 2023). Keempat, penelitian dari perspektif ideologi penerjemah menyoroti bagaimana kondisi sosial budaya dan politik memengaruhi hasil terjemahan (Burhani, 2015; Gunawan, 2022b; Ikhwan, 2015). Kelima, penelitian konseptual menunjukkan bahwa kategorisasi terjemahan harfiah dan tafsiriah belum tentu efektif sebagai alat ukur analisis hasil terjemahan (Gunawan et al., 2022b; Lukman, 2016). Dari semua kecenderungan yang ada tampak bahwa studi tentang terjemahan Al-Qur'an ke bahasa Tolaki masih terbatas dilakukan.

Vernakularisasi Al-Qur'an, yakni proses penerjemahan teks suci ke dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia, merupakan fenomena yang menarik dan penting dalam konteks pelestarian bahasa dan penyebaran ajaran Islam. Fenomena ini telah terjadi di berbagai wilayah Indonesia, namun penelitian yang mendalam terutama pada bahasa Tolaki di Sulawesi Tenggara juga masih jarang ditemukan. Di Aceh, proses vernakularisasi telah menghasilkan terjemahan Al-Qur'an yang unik, dengan mempertahankan elemen bahasa dan budaya Aceh yang khas. Studi oleh Awwaliyah dan Hamid (2018) serta Binti Yunus (2023) menyoroti bagaimana terjemahan ini tidak hanya membantu memahami ajaran Islam tetapi juga memperkuat identitas budaya Aceh. Di Jawa, vernakularisasi telah membawa dimensi religius dan budaya yang mendalam. Faiqoh (2017) dan Husna (2020) menjelaskan bagaimana terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa membantu mengintegrasikan ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa yang sudah ada, memperlihatkan sinergi antara agama dan budaya lokal. Pada masyarakat Madura, vernakularisasi menjadi penting dalam mempertahankan bahasa dan tradisi Madura. Penelitian

Mursyidi dan Bakir (2021) menunjukkan bahwa terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Madura membantu masyarakat setempat lebih memahami ajaran Islam dengan konteks budaya mereka sendiri. Di kalangan masyarakat Sunda, seperti yang diteliti oleh Rohmana (2015b), terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Sunda telah menjadi alat penting dalam menjaga kekayaan bahasa dan budaya Sunda, serta menyediakan akses yang lebih luas kepada ajaran Islam. Di Kalimantan, terutama di wilayah Dayak dan Kalimantan Barat, vernakularisasi Al-Qur'an memiliki peran penting dalam mengkonsolidasikan identitas budaya dan religius. Studi oleh Parwanto (2021, 2022) dan karya Salim dan Abbas (2020) menyoroti bagaimana terjemahan ini membantu masyarakat Dayak dan Kalimantan Barat mendekatkan diri pada Islam sambil mempertahankan tradisi lokal mereka. Demikian juga di Sulawesi, khususnya pada masyarakat Bugis, Nur (2019) menunjukkan bahwa terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Bugis tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang Islam tetapi juga menegaskan kekayaan bahasa dan budaya Bugis. Penelitian ini menyoroti pentingnya vernakularisasi Al-Qur'an dalam konteks Indonesia, bukan hanya sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga sebagai alat pelestarian bahasa dan budaya yang kaya dan beragam di Indonesia. Setiap terjemahan ini memberikan wawasan unik tentang bagaimana ajaran Islam diintegrasikan dalam konteks budaya setempat, menunjukkan keunikan dan keragaman cara masyarakat Indonesia memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Selain itu, penelitian tentang pelestarian bahasa daerah juga telah mendapatkan perhatian mendalam para sarjana (Hasan & Iribaram, 2022; Nirwana & Ridho, 2020; Ramadhan et al., 2020; Suandi & Mudana, 2020; Zulaeha,

2017). Hasan & Iribaram (2022) menyoroti pembuatan kamus digital bahasa daerah Papua sebagai bentuk pemertahanan dan pelestarian bahasa. Nirwana & Ridho (2020) menambahkan bahwa insersi bahasa lokal ke dalam kurikulum sekolah adalah cara lain untuk melestarikan bahasa daerah. Zulaeha (2017) menjelaskan bahwa pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal. Namun, penelitian tentang pelestarian bahasa daerah dari perspektif terjemahan Al-Qur'an bahasa Tolaki juga masih sangat terbatas.

Untuk melengkapi kesenjangan literatur yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Tolaki dengan menggunakan teori Skopos. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara empiris dan konseptual. Dari sisi empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang proses penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Tolaki secara menyeluruh, sementara secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori Skopos yang kurang memberikan perhatian terhadap penggunaan terjemahan berantai (konfirmasi lanjutan). Secara lebih spesifik, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana proses penerjemahan Al-Qur'an bahasa Tolaki dengan menggunakan teori Skopos?

Akhirnya, penelitian ini dideskripsikan dengan menggunakan sub-bab penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana proses penerjemahan Al-Qur'an bahasa Tolaki dilakukan yang mencakup dua hal, yaitu sejarah Islam dan penerjemahan Al-Qur'an di Sulawesi Tenggara serta proses penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Tolaki.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori Skopos Hans J. Vermeer. Teori ini menghadirkan sebuah pendekatan yang sangat relevan dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa daerah, seperti Tolaki. Pada dasarnya, teori ini mengutamakan tujuan atau "skopos" penerjemahan dan memandang setiap terjemahan sebagai tindakan komunikatif yang bertujuan memenuhi kebutuhan spesifik target audiens. Nord (2007: 27) memperkuat argumen ini dengan mengungkapkan bahwa "*Skopos is a Greek word for 'purpose'. The prime principle determining any translation process is the purpose (skopos) of the overall translation action*". Argumen ini menunjukkan bahwa tujuan dari suatu penerjemahan dapat dilihat dari (1) tujuan penerjemah itu sendiri, apa yang melandasi atau menginisiasi hingga akhirnya aktivitas penerjemahan itu dilakukan; (2) tujuan komunikasi dari penerjemahan sebuah teks di dalam bahasa sasaran, seperti penerjemahan *manual book* tentang cara menggunakan atau mengoperasikan suatu alat. Ini berarti bahwa tujuan penerjemahan *manual book* itu adalah pembaca bahasa sasaran dapat memahami dan mempraktekan cara menggunakan sebuah alat; dan (3) tujuan terakhir penerjemahan sebuah teks akan melahirkan strategi atau prosedur tertentu yang akan dilakukan seorang penerjemah dalam mencapai tujuan penerjemahan. Misalnya strategi penerjemahan kata per kata dilakukan seorang penerjemah untuk mengetahui struktur tertentu bahasa sumber. Demikian pula, Munday (2008: 79) menggarisbawahi bahwa teori Skopos "*Skopos theory determines the translation methods and strategies that are to be employed in order to produce a functionally adequate result*". Argumen ini membuktikan bahwa untuk

menghasilkan sebuah hasil terjemahan yang baik dan berkualitas, penerjemah dapat secara bebas menentukan metode dan strategi penerjemahan apa yang akan digunakan. Ini juga berarti bahwa teori Skopos merupakan dasar aktivitas proses penerjemahan yang dilakukan dari awal hingga akhir yang menghasilkan produk penerjemahan.

Dalam merealisasikan teori Skopos, Munday (2008: 80) menjabarkan lima konsep utama yang perlu diperhatikan dalam melakukan aktivitas penerjemahan, yaitu "(1), *A translatum (or TT) is determined by its skopos*. Ini berarti bahwa hasil terjemahan sangat ditentukan oleh tujuan mengapa naskah Al-Qur'an itu diterjemahkan ke bahasa Tolaki; (2) *A TT is an offer of information in a target culture and target language (TL) concerning an offer of information in a source culture and source language*. Tolak ukur keberhasilan penerapan konsep ini sangat tergantung oleh penerjemah. Dalam hal ini, penerjemah memiliki peran kunci dalam menjamin keberlangsungan komunikasi antar budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran melalui teks terjemahan. Dalam hal ini, Al-Qur'an dalam bahasa Arab memiliki kekhususan dalam hal struktur bahasa, gaya, dan konteks budaya yang mendalam. Analisis ini harus mencakup (1) struktur bahasa yaitu memahami struktur bahasa Indonesia dan mencari padanannya dalam bahasa Tolaki; (2) Nilai kultural dan religius yaitu mengidentifikasi aspek-aspek kultural dan religius yang penting untuk dipertahankan dalam terjemahan; (3) *A TT does not initiate an offer of information in a clearly reversible way*. Konsep ini menunjukkan bahwa budaya sasaran yang terkandung di dalam hasil terjemahan tidak harus selalu sama dengan budaya yang ada pada bahasa sumber. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan ideologi penerjemahan

domestikasi, forenisi atau gabungan keduanya. Domestikasi merujuk pada penyesuaian teks dengan budaya lokal untuk membuatnya lebih mudah diakses dan dimengerti oleh penutur Tolaki. Forenisi merujuk pada penjagaan beberapa unsur asing untuk menjaga kesakralan dan keotentikan teks; (4) *A TT coherence*. Teks terjemahan harus dapat dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran, sesuai dengan situasi komunikatif dan situasi budaya ketika teks tersebut dibaca; dan (5) *A TT must be coherent with the source text (ST)*." Koherensi interteks atau disebut juga dengan '*fidelity*' yang kemudian dikenal dengan istilah *fidelity rule* di dalam teori Skopos menggambarkan bahwa kesetiaan bukanlah kesesuaian kata demi kata tetapi lebih kepada fungsi dan maksud teks yang terjaga dalam terjemahan. Akhirnya, kelima konsep utama teori Skopos itu digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan wawasan baru bagi pembaca tentang bagaimana proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Tolaki itu dilakukan oleh para penerjemah.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan utama, penelitian ini menggunakan desain penelitian proses penerjemahan yaitu desain penelitian yang merujuk pada serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima, dan mudah dibaca (Nababan, 2007). Sumber data penelitian ini berasal dari Al-Quran dan Terjemahannya [Bahasa Tolaki] (2023), artikel dan buku terkait sejarah, para pemuka adat, dan para penerjemah Al-Qur'an Tolaki, sementara data dalam penelitian ini mencakup teks terjemahan Al-Qur'an berbahasa Tolaki, hasil observasi aktivitas Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) dan hasil wawancara

mendalam dengan pihak terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan menghadiri kegiatan diskusi hasil terjemahan Al-Qur'an pertama pada tahun 2022 di hotel Plaza Inn Kendari dan pembahasan hasil terjemahan Al-Qur'an kedua pada tahun 2023 di hotel Claro Kendari. Di dalam diskusi tersebut, para penerjemah menggambarkan bagaimana mereka melakukan aktivitas penerjemahan dari awal hingga selesai. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Skopos. Adapun prosedur penelitian dilakukan dengan cara sebagaimana berikut. (1) pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi terhadap bagaimana proses penerjemahan dilakukan; (2) sortasi data dilakukan dengan fokus pada data-data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian; dan (3) analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Skopos dan terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Islam dan Penerjemahan Al-Qur'an di Sulawesi Tenggara

Sulawesi Tenggara, dengan Kendari sebagai ibu kotanya, memiliki sejarah yang kaya dan menarik. Awalnya, wilayah ini merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara (Sulselra) dengan Bau-Bau sebagai ibu kota kabupatennya. Namun, terjadi perubahan penting pada tahun 1964, ketika Sulawesi Tenggara dideklarasikan sebagai wilayah otonom, memisahkan diri dari Sulawesi Selatan. Transformasi ini tidak hanya merupakan perubahan administratif, tetapi juga menandai awal dari perkembangan sosial dan ekonomi yang signifikan di wilayah ini. Sebagai provinsi, Sulawesi Tenggara mulai menunjukkan identitasnya sendiri, dengan mengembangkan infrastruktur,

pendidikan, dan sektor lainnya, seiring dengan meningkatnya peran dan pengaruhnya dalam konteks nasional.

Keanekaragaman etnis dan budaya menjadi ciri khas Sulawesi Tenggara. Etnis Tolaki, sebagai kelompok asli terbesar, mendominasi di berbagai wilayah seperti Kendari, Konawe (termasuk Konawe Selatan, Utara, dan Kepulauan), serta Kabupaten Kolaka (termasuk Kolaka Timur, Kolaka, dan Kolaka Utara). Selain Tolaki, terdapat komunitas Wolio-Buton, Muna, serta etnis pendatang seperti Bugis, Jawa, Bali, dan Sunda. Keanekaragaman ini tidak hanya terwujud dalam etnisitas, tetapi juga dalam bahasa. Sulawesi Tenggara memiliki kekayaan linguistik yang luar biasa, dengan Badan Bahasa mencatat adanya 15 bahasa daerah. Bahasa Tolaki, sebagai bahasa dengan penutur terbanyak, mengambil peran sentral, diikuti oleh bahasa-bahasa lain seperti Wolio, Cia-Cia, dan lainnya. Keanekaragaman bahasa ini mencerminkan keragaman budaya dan sejarah yang kompleks di wilayah ini, menambahkan dimensi yang mendalam pada identitas dan warisan budaya Sulawesi Tenggara.

Islam telah memainkan peran penting dalam sejarah dan budaya Sulawesi Tenggara, khususnya di kalangan etnis Tolaki, di mana sekitar 98% penduduknya mengikuti ajaran agama ini. Keberadaan Islam di wilayah ini merupakan bagian dari penyebaran Islam di seluruh Nusantara yang dimulai sejak abad ke-7 dan mengalami perkembangan yang signifikan pada abad ke-13. Namun, karena kondisi geografis Sulawesi Tenggara yang terdiri dari berbagai pulau, Islam baru mulai diterima secara luas di daratan pulau Sulawesi Selatan dan Tenggara pada abad ke-18. Periode penting dalam sejarah Islam di wilayah ini adalah selama pemerintahan Raja Lakidende II di kerajaan Konawe.

Pedagang dari Ternate, Buton, dan Sulawesi Selatan membawa ajaran Islam ke Konawe, sebagaimana tercatat oleh Aswati (2011) dan Sabdah & Sastramayani (2018). Pengaruh ini tidak hanya sebatas pada perubahan agama, tetapi juga membawa perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Penyebaran Islam di Sulawesi Tenggara, khususnya di bawah kepemimpinan Raja Lakidende II, melibatkan serangkaian arahan dan kebijakan yang dirancang untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Arahan Raja Lakidende II berperan penting sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menerima dan mengamalkan ajaran Islam. Beberapa langkah yang diambil termasuk himbauan untuk berhenti mengonsumsi babi, menguburkan mayat sesuai dengan ajaran Islam, mendirikan surau atau masigi di setiap kampung, belajar membaca Al-Qur'an, pelaksanaan sunat, pengucapan syahadat, khatam Al-Qur'an, serta melaksanakan akad nikah sesuai dengan ajaran Islam (Aswati, 2011). Langkah-langkah ini tidak hanya mengubah praktik keagamaan, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat Tolaki. Keberhasilan integrasi Islam di Sulawesi Tenggara menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi budaya lokal dalam menerima dan menginternalisasi ajaran agama baru. Ini mencerminkan sinergi unik antara identitas budaya lokal dan nilai-nilai Islam, yang terus mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya di Sulawesi Tenggara hingga saat ini. Dalam sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Tenggara, khususnya di bawah kepemimpinan Raja Lakidende II, tidak ditemukan catatan eksplisit tentang upaya atau inisiatif untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Tolaki. Ini menunjukkan bahwa selama periode awal penyebaran Islam di wilayah ini, fokus utama tidak diletakkan pada penerjemahan teks suci

Islam ke dalam bahasa lokal. Sebaliknya, perhatian lebih difokuskan pada pembangunan infrastruktur keagamaan dan penanaman dasar-dasar ajaran Islam di kalangan masyarakat. Ini termasuk pembangunan *masigi* (surau) dan penekanan pada praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, dan pembelajaran dasar Al-Qur'an dalam bahasa Arab (Aswati, 2011). Pendekatan ini mencerminkan keinginan untuk mempertahankan kesucian dan keaslian teks Al-Qur'an, sekaligus menandakan bahwa proses adaptasi dan integrasi Islam ke dalam budaya lokal membutuhkan waktu.

Proses Penerjemahan Al-Qur'an ke Bahasa Tolaki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerjemahan Al-Quran disesuaikan dengan tujuan (Skopos) penerjemahan, (2) sejarah dan penggunaan bahasa sumber, (3) ideologi penerjemahan, (4) metode penerjemahan, (5) penggunaan level tuturan, dan (6) penggunaan bahasa Arab sebagai konfirmasi.

Tujuan Penerjemahan Al-Qur'an

Hasil wawancara mendalam terhadap beberapa tokoh adat menunjukkan bahwa tujuan penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa daerah Tolaki mencakup beberapa hal. penerjemahan Al-Q. *Pertama*, sebagai upaya pelestarian kebudayaan yang sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Adanya terjemahan Al-Qur'an berbahasa daerah dapat membantu pelestarian bahasa daerah sebagai unsur penting budaya yang cenderung mengalami kepunahan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan *Sulemandara*, Sekretaris Jenderal

Lembaga Adat Tolaki, Bismar Saranani bahwa,

"Bahasa Tolaki terancam punah dalam tiga puluh tahun ke depan. Oleh karena itu, saya sangat bersyukur, mewakili orang Tolaki, bahasa ini dilekatkan dengan kitab suci agama Islam sehingga dapat awet sepanjang masa."

Kedua, membumikan Al-Qur'an ke bumi Nusantara supaya masyarakat daerah dapat memahami pesan-pesan Al-Qur'an dalam bahasa mereka. Kehadiran terjemahan Al-Qur'an berbahasa daerah dinilai mampu memperkaya pengetahuan agama umat Islam, karena akan lebih mudah dipahami dan dicerna oleh masyarakat terutama di daerah-daerah yang masyarakatnya masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari. Kutipan hasil wawancara dengan Kepala LKKMO, Arskal Salim, pada saat datang ke Kendari memperkuat argumen ini

"Kita semua tau bahwa tidak semua masyarakat muslim di Indonesia memiliki pemahaman berbahasa Indonesia yang baik, sehingga dengan adanya ini (Al-Qur'an diterjemahkan dalam bahasa daerah) dapat bermanfaat bagi masyarakat tradisional agar punya kesempatan memahami isinya untuk pedoman hidup kesehariannya."

Hal ini senada dengan pernyataan Ketua Umum Lembaga Adat Tolaki Sulawesi Tenggara, Masyhur Masie Abunawas, di dalam Kata Pengantar "Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bahasa Tolaki) mengungkapkan bahwa generasi muda dan masyarakat etnis Tolaki dapat memiliki dan menggunakan terjemahan Al-Qur'an Tolaki dengan sebaik-baiknya, sehingga pemahaman keagamaan semakin mendalam dan penggunaan

bahasa Tolaki sebagai bahasa pemersatu etnis Tolaki tidak akan pupus dimakan zaman. Bahasa Tolaki akan tetap lestari seiring dengan perhatian kita pada terjemahan Alquran yang berbahasa Tolaki ini.

Ketiga, melestarikan bahasa daerah Tolaki dari kepunahan. Hal itu karena secara kultural, pemilik Qur'an terjemahan akan menjaga sebaik mungkin terjemahan kitab suci itu karena nilai kesucian yang melekat pada Al-Qur'an. Hal itu termaktub dalam kutipan hasil wawancara berikut.

"Penerjemahan Al-Qur'an oleh Kemenag merupakan upaya strategis bagi penghindaran kepunahan bahasa daerah yang menjadi kekayaan budaya. Ketika sebuah bahasa daerah dipergunakan untuk menerjemahkan Al-Qur'an, pemilik Al Qur'an terjemahan tersebut secara kultural akan menjaga sebaik mungkin karena nilai kesucian yang melekat pada AlQur'an.

Hal ini senada dengan pernyataan Husain Insawan sebagai pioner awal di dalam dokumen *Mukaddimah* Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bahasa Tolaki). Dia mengungkapkan bahwa mengungkapkan bahwa

"Secara lokal Sulawesi Tenggara agar generasi muda Tolaki di masa kini dan masa mendatang tidak lupa dengan bahasa daerahnya, meskipun peradaban manusi semakin maju dan modern, sehingga generasi kekinian dapat belajar agama sekaligus belajar bahasa Tolaki dengan mudah".

Dengan demikian, jika bahasa daerah Tolaki dapat dilestarikan dari kepunahan, hal itu juga berarti bahwa kearifan lokal Tolaki juga tetap dapat dipertahankan dan dilestarikan hingga akhir zaman. Sebagaimana yang

diungkapkan oleh Kepala LKKMO, Ishom, bahwa

"Dari bahasanya, seni budayanya, sampai kepada huruf-hurufnya atau tulisannya harus dilestarikan agar kearifan lokal dapat terjaga. Itulah pentingnya mengapa vernakularisasi Al-Qur'an dilakukan"

Terakhir, alasan mengapa vernakularisasi Al-Quran ke bahasa Tolaki dilakukan adalah untuk meninggalkan *legasi* kepada generasi selanjutnya dan dapat bernilai ibadah. Ishom menuturkan bahwa,

"Tugas kita bersama untuk penerjemahan Bahasa Tolaki. Mudah-mudahan bisa bernilai ibadah dan menjadi legasi bagi kita semuanya."

Bahkan diungkapkan bahwa untuk alasan inilah mengapa hingga saat ini, Al-Qur'an sudah diterjemahkan sejumlah 26 terjemahan bahasa daerah dan akan dilakukan di seluruh bahasa daerah se-Indonesia. Bahkan, terjemahan Al-Qur'an bahasa daerah itu disediakan dalam bentuk digital android sehingga dapat diakses dengan mudah.

Sejarah dan Pemilihan Bahasa Sumber

Penerjemahan Al-Qur'an bahasa Tolaki pertama kali diprakarsai oleh kepala Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (LKKMO), Kementerian Agama RI, Arskal Salim. Hal itu diawali dengan perbincangan ringan tentang ide pembuatan terjemahan Al-Qur'an bahasa Tolaki bersama rektor IAIN Kendari, Faizah Binti Awad dan wakil rektor bidang Akademik, Husain Insawan, yang kemudian dilanjutkan pembuatan nota kesepahaman (MoU) dua institusi tersebut. Setelah itu, proses selanjutnya adalah para penerjemah Al-Qur'an sejumlah enam orang ditambahkan

dengan Dr. Hasdin dipertemukan dengan Kepala LKKMO, Arskal Salim, melalui zoom bersamaan dengan pejabat dari UIN Langsa yang juga ditugaskan untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh Gayo. Pertemuan itu kemudian membahas beberapa hal yang di antaranya adalah penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Tolaki dan Aceh Gayo merujuk pada terjemahan Al-Quran bahasa Indonesia Kementerian Agama, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa standar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Setelah mendengarkan arahan itu, tim penerjemah bahasa Tolaki kemudian melakukan rapat internal menyamakan persepsi dan membagi tugas sesuai dengan keahlian dan kesempatan waktu-waktu masing-masing. Hal ini terkonfirmasi dalam hasil wawancara dengan salah satu pioneer dalam penerjemahan Al-Qur'an ini, Hasdin, bahwa

"Pada awalnya, kami dipertemukan dengan pak Arskal Salim sebagai penanggungjawab dan kami diberikan arahan dan beberapa aturan main pada saat menerjemahkan Al-Qur'an. Bahwa terjemahan bahasa Tolaki merujuk pada terjemahan bahasa Indonesia Kementerian Agama sebagai bahasa sumber. Setelah itu, kami melakukan rapat internal menyatukan visi, dan kemudian melakukan aktivitas penerjemahan sesuai dengan pembagian tugas. Setelah selesai menerjemahkan, kami melakukan rapat internal di kalangan para penerjemah, dan selanjutnya dilakukan DKT hasil terjemahan Al-Qur'an yang difasilitasi oleh pihak kampus IAIN Kendari."

Pada saat rapat internal disepakati bahwa proses penerjemahan Al-Qur'an dilakukan selama enam bulan berdasarkan target pekerjaan. Namun,

para penerjemah ternyata dapat menyelesaikan tugasnya menerjemahkan naskah kurang dari dua bulan. Ada beberapa alasan mengapa tugas penerjemahan itu dapat dilakukan dengan cepat. *Pertama*, penerjemahan Al-Qur'an bahasa Tolaki dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber, bukan bahasa Arab. Bahasa Indonesia yang digunakan adalah terjemahan Al-Qur'an berbahasa Indonesia tahun 2019. Adapun perujukan ke bahasa Arab digunakan pada saat makna suatu kata dalam bahasa Indonesia kurang dapat dipahami sehingga pencarian padanan merujuk langsung ke bahasa Arab. Kasus semacam ini dalam studi penerjemahan disebut dengan terjemahan berantai (*relay translation*) atau terjemahan tidak langsung (*indirect translation*). Meskipun banyak pakar penerjemahan seperti Alvstad (2017), Hadley (2017), dan Hanna (2019) mengungkapkan bahwa terjemahan berantai merupakan terjemahan yang buruk, memuat banyak penyimpangan dan reduksi makna, serta mengancam dan menurunkan derajat keakuratan makna, tetapi penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Tolaki dan bahasa daerah lainnya seperti bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Aceh, Batak Angkola, Minang, Palembang, Jawa Banyumasan, Osing, Dayak, Madura, Sasak, Kaili, Mangondow, Melayu, Ambon, dan Mandar memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tidak dapat digeneralisasi sebagaimana ungkapan para pakar penerjemahan. Hal itu karena proses penerjemahan Al-Qur'an dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama, proses penerjemahan yang dilakukan oleh Tim penerjemah sejak tahun 2022 dan dilanjutkan dengan DKT dan finalisasi hasil terjemahan oleh para akademisi, pakar tafsir, pakar bahasa Tolaki, budayawan, dan Lembaga Adat Tolaki selama beberapa bulan. Tahap kedua,

proses validasi yang melibatkan Tim Validator mencakup para akademisi, pakar bahasa Tolaki, budayawan, dan Lembaga Adat Tolaki yang dilakukan pada tahun 2023. Tahap ketiga, penerbitan. Untuk tahap ini, Puslitbang-LKKMO Balitbang Diklat Kemenag RI hanya mencetak dalam eksemplar yang terbatas sehingga membutuhkan dukungan dari pemerintah provinsi dan kabupaten/kota untuk menerbitkan Terjemahan Al-Qur'an ke Bahasa Tolaki ini. Ketiga tahapan inilah yang membuat hasil terjemahan Al-Qur'an bahasa Tolaki ini berbeda dengan hasil terjemahan lain. Jika hasil terjemahan lain tidak menggunakan DKT dan validator untuk mendiskusikan hasil terjemahan para penerjemah, terjemahan Al-Qur'an ke bahasa Tolaki justru melakukannya. Dengan demikian, argumen yang mengungkapkan bahwa terjemahan berantai atau terjemahan tidak langsung itu buruk dan memuat banyak penyimpangan tidak dapat sepenuhnya diterima. Meskipun jika ada pertanyaan yang diajukan bahwa apakah semua terjemahan ayat divalidasi melalui forum DKT? Jawabannya juga tidak sepenuhnya karena itu pasti membutuhkan waktu yang cukup lama. *Kedua*, para penerjemah Al-Qur'an bahasa Tolaki terdiri dari enam orang. Juz 1-5 diterjemahkan oleh Altin Timbu. Juz 6 diterjemahkan oleh Ajemain. Juz 7 oleh Untung. Juz 8 oleh Altin Timbu. Juz 9 oleh Darmin. Juz 10 oleh Ajemain. Juz 11 oleh Darmin. Juz 12-14 oleh Altin Timbu. Juz 15 (awal hingga pertengahan) oleh Darmin. Juz 15 (pertengahan hingga akhir) oleh Untung. Juz 16-20 oleh Untung. Juz 21-25 oleh Basrin Melamba. Juz 26-30 oleh Darmin. Adanya pembagian kerja semacam ini tentu dapat memudahkan pekerjaan penyelesaian tugas penerjemahan dengan segala macam kelebihan dan kelemahan. Jika kelebihannya terletak pada cepatnya

pekerjaan penerjemahan terselesaikan, kelemahannya terletak pada perbedaan cara penerjemah menerjemahkan suatu ayat, gaya bahasa, retorika, dan lain sebagainya. Demikian pula, tidak adanya sinkronisasi antara penerjemah yang satu dengan penerjemah lainnya dapat membuat hasil terjemahan menjadi tidak konsisten dan terkesan hanya mengalihbahasakan sebuah teks sebagaimana teks pada umumnya, misalnya, kata *Allah* diterjemahkan menjadi *Allah* dan *Ombu Samena* ke bahasa Tolaki oleh dua penerjemah yang berbeda. Padahal, Al-Qur'an merupakan teks yang berbeda dengan teks lain karena terdapat unsur kemukjizatan di dalamnya.

Belum lagi, karena tidak adanya kesepakatan bersama mengenai hal-hal teknis penerjemahan seperti ideologi penerjemahan apa yang hendak digunakan, teknik penerjemahan apa yang akan digunakan ketika berjumpa dengan sinonim, antonim, hipernim, atau idiom yang tidak ada di dalam bahasa sasaran, dan hanya ada di dalam bahasa sumber. Karena menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber, pelibatan budaya Indonesia tidak dapat dihindari dalam melakukan aktivitas penerjemahan.

Ketiga, proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Tolaki melibatkan serangkaian dinamika. Dalam konteks ini, pemilihan individu yang akan bertanggung jawab atas tugas penerjemahan serta peserta dalam DKT bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Pemilihan penerjemah merupakan langkah kritis, mengingat mereka harus memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta kefasihan dalam bahasa Tolaki dan Arab. Faktor-faktor seperti keahlian linguistik, keakraban dengan budaya lokal, dan pemahaman teologis menjadi penting. Jika ditelisik dengan seksama, pemilihan penerjemah juga menjadi tantangan tersendiri karena

semua penerjemah Al-Qur'an bahasa Tolaki merupakan pakar bahasa dan budaya Tolaki yang kurang memahami bahasa Arab. Padahal, seharusnya penerjemah Al-Qur'an adalah orang yang paham bahasa Arab, Bahasa Indonesia dan bahasa serta budaya Tolaki. Dalam hal ini, kompetensi penerjemah yang ditetapkan Muhammad Husain Al-Zahabi (w.1977) untuk penerjemah Al-Qur'an menjadi hal penting yang perlu dipertimbangkan. Syarat ini mencakup penguasaan bahasa sumber [Arab dan Indonesia] dan sasaran [Tolaki], pengetahuan mendalam tentang kedua bahasa, dan penguasaan ilmu *wujūh wa nazāir*. Hasil penelitian PACTE (2005) juga menambahkan aspek kompetensi penerjemah lainnya, termasuk bilingual, extra-linguistik, strategik, pengetahuan penerjemahan, instrumental, psikologi, dan profesional. Dalam konteks ini, penerjemah Al-Qur'an bahasa Tolaki belum mencapai standar ideal, terutama dalam aspek kompetensi strategik, pengetahuan, dan extra-linguistik. Namun, DKT yang melibatkan berbagai pakar membantu menutupi kekurangan ini. Oleh karena itu, pemilihan peserta DKT menjadi penting, karena mereka berperan dalam mengevaluasi, memberi masukan, dan membantu dalam pengambilan keputusan terkait dengan terjemahan. Peserta DKT biasanya mencakup pakar bahasa, akademisi, ulama, dan praktisi budaya, yang semuanya membawa perspektif dan keahlian unik ke dalam proses penerjemahan.

Ideologi Penerjemahan

Istilah ideologi penerjemahan yang mencakup konsep domestikasi dan forenisisasi diperkenalkan oleh Lawrence Venuti, seorang pakar teori penerjemahan asal Amerika dalam karya-karyanya seperti "*The Translator's Invisibility*" dan "*The Scandals of Translation*".

Domestikasi merujuk pada proses menerjemahkan teks asing ke dalam bahasa sasaran dengan cara yang membuat teks tersebut mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca target. Pendekatan ini menekankan pada penyesuaian teks agar sesuai dengan budaya dan norma linguistik pembaca bahasa sasaran. Ini berarti meminimalisir keasingan teks asli untuk membuatnya lebih "akrab" dan dapat diterima dengan mudah. Pendekatan domestikasi sering digunakan untuk memenuhi ekspektasi pembaca dan pasar penerbitan mainstream. Forenisisasi adalah kebalikan dari domestikasi, di mana penerjemah membiarkan unsur-unsur asing dari teks sumber tetap terasa dalam terjemahannya. Tujuannya adalah untuk mempertahankan budaya asli teks tersebut dan memberikan pengalaman yang otentik kepada pembaca bahasa sasaran. Ini dapat mencakup pemeliharaan struktur kalimat, penggunaan kata yang tidak biasa, atau pelestarian nama-nama khusus dan istilah-istilah yang unik dari teks sumber. Forenisisasi digunakan sebagai alat untuk memperkaya budaya target dan memperluas pandangan pembaca terhadap dunia.

Hasil observasi terhadap *Diskusi Kelompok Terpumpun* menunjukkan bahwa ideologi penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Tolaki menggunakan beberapa poin penting. Pertama, penggunaan ideologi *forenisisasi-cum-domestikasi*. Hal ini tampak pada pembahasan hasil terjemahan Al-Qur'an yang dilakukan sebanyak dua kali. Pada pembahasan tersebut, kata yang lumayan menyita waktu untuk dibahas adalah padanan dari kata *Allah* dan perbedaannya dengan kata *Rab* dan *Ilah* yang diterjemahkan menjadi *Tuhan*. Apakah kata *Allah* itu tetap dipertahankan (forenisisasi) sebagaimana adanya ataukah menggunakan ideologi penerjemahan domestikasi dengan

dicarikan padanannya di dalam bahasa Tolaki menjadi *o ombu* (Tuhan) *Ombu Samena* (Tuhan yang maha tinggi) atau *Ombu Alah Ta'ala* (Tuhan Allah). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kata Allah tetap digunakan sebagai padanannya dalam bahasa Tolaki (forenisasi), sementara kata Tuhan diterjemahkan menjadi *o ombu* yang bermakna *yang disembah, dipuja*. Tarimana (1993:228) menggambarkan kata ini dengan *Dialah pencipta jagat raya dan segala isinya. Ia berada di langit paling atas, setelah lapisan langit ketujuh. Ia memandang dari atas langit ke seluruh penjuru alam hingga ke selah-selah alam dan seluruh ciptaannya. Ia mendengar segala bunyi dan suara makhluknya. Ia mengetahui segala yang dilakukan oleh manusia dan segala isi alam. Ia bertindak atas kehendaknya sendiri. Kelahiran, kehidupan, dan kematian berada dalam kekuasaannya. Ia yang menyebabkan segala sesuatu terjadi*. Hal ini dapat diamati pada contoh bahasa sumber (BSum) dan bahasa sasaran (BSar) berikut.

Data 1:

BSum: **Allah**, tidak ada **Tuhan** selain Dia [Al-Baqarah, [2]: 255].

BSar: **Allah**, mbuoki laa **ombu** saliwano

Data 2:

BSum: **Tuhan** kamu adalah **Tuhan** yang maha esa. Tidak ada **Tuhan** selain Dia.

BSar: **Ombumu** ieto **ombu** laa pali oaso, mbuoki laa **ombu** keno taa

Data (1-2) menunjukkan bahwa kata Allah tetap dipertahankan padanannya di bahasa Tolaki dengan menggunakan kata Allah, sementara Tuhan diterjemahkan dengan kata *ombu*. Namun, ketidakkonsistenan muncul ketika menerjemahkan kata Allah dan Tuhan pada saat yang bersamaan.

Terjemahan itu ditemukan pada surah Al-Fatihah ayat (2).

Data (3)

BSum: Segala puji bagi **Allah, Tuhan** semesta alam

BSar: *Wuluako porere ine ombu Allah ta'ala* alamu lolamoa

Selain kata *Allah*, kata-kata lain yang cenderung menggunakan ideologi forenisasi adalah (1) kata-kata yang merujuk pada konsep Islam seperti zakat (sakati), rukuk (ruku), iktikaf (ikhtikaf), sujud (sujud), tawaf (tawaf), amal (amala), tobat (toba), ayat (ayat), kitab (kita), malaikat (malaeka), hikmah (hikma), sunnah (Osuna), akherat (ahera), alam (alam), agama (agama), Syukur (sukuru), zalim (zalim), sabar (sabara), kafir (kafere), InsyaAllah (InsyaAllah), Mā syā'allāh (*Ma sya'allah*), (2) nama orang seperti Bani Israil (Bani Israil), Ismail (Ismail), muslim (Muslim), Yahudi (Yahudi), Nasrani (Nasrani), Ahlulkitab (Ahlulkitab), Jalut (jJalut), Rasul (rasulu), umat (umati), manusia (manusia), mukmin (mukmin), Umat Islam (umati Islam), (3) nama tempat seperti Ka'bah (kab'bah), Makkah (Makkah), neraka (naraka), neraka Saqar (naraka Saqar), surga (suruga), Baitulmaqdis (Baitul Maqdis), Gua (gua), kiblat (kiblat), Masjidilharam (*masjidilharam*), Madinah (Madina), Baitullah (Baitullah), (4) nama binatang seperti unta (unta), keledai (keledai), singa (osinga), (5) kata benda tertentu seperti kematian (mate), Bangunan (banguna), fondasi (pondasi), dan (6) nama-nama Kitab Allah seperti Taurat (Taura), Injil (Injil), Al-Qur'an (Kura'ani).

Metode Penerjemahan

Para pakar penerjemahan memiliki kata sepakat dengan apa yang disebut dengan metode penerjemahan. Molina dan Albir (2002) mengemukakan bahwa metode penerjemahan adalah cara yang

dilakukan penerjemah dalam mewujudkan tujuan penerjemahan. Tujuan penerjemahan itu berkaitan dengan kecenderungan penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan kecenderungan penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (Venuti, 2004, 2017). Hal ini senada dengan pendapat Newmark (1998) yang menjelaskan bahwa metode penerjemahan itu berada pada tataran makro sehingga mencakup keseluruhan teks sementara teknik penerjemahan adalah cara yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan teks pada unit bahasa yang lebih kecil, seperti pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat. Metode penerjemahan merupakan pilihan global yang mempengaruhi keseluruhan teks. Oleh karena itu, penerjemah harus menetapkan terlebih dahulu tujuan penerjemahan yang akan dilakukan, forenisasi ataukah domestikasi sebelum melakukan proses penerjemahan. Newmark (1998) yang merumuskan metode penerjemahan yang terkenal dengan Diagram V, membedakan metode semantik dan komunikatif. Metode Semantik bertujuan untuk menerjemahkan makna teks sumber seakurat mungkin, menjaga ketepatan leksikal yang dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an disebut dengan *tarjamah harfiah*. Metode Komunikatif bertujuan membuat teks terasa alami dalam bahasa target, sering kali dengan mengorbankan kesesuaian langsung demi kefasihan dan kejelasan. Metode ini dikenal dengan istilah *tarjamah tafsiriah*.

Hasil wawancara dengan para penerjemah mengungkapkan bahwa metode yang mereka lakukan dalam menerjemahkan Al-Qur'an ke bahasa Tolaki adalah metode semantik atau *tarjamah harfiah* seperti "*Makan dan bersenang-senanglah kamu*" diterjemahkan menjadi *pongga ano sa-sanaato* dan "*buah-buahan yang mereka*

sukai" diterjemahkan menjadi "*wuahako/kinokaa nini'ehero*". Namun, jika ada sebuah kata yang tidak memiliki padanan langsung di dalam bahasa Tolaki, mereka menggunakan *metode tafsiriah* atau metode komunikatif dengan memberikan deskripsi atau penjelasan tambahan. Misalnya, '*orang-orang bertakwa*' diterjemahkan dengan '*toonohako mbombokolako parenda-No Allah*' (*orang-orang yang melaksanakan perintah Allah*).

Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh para penerjemah Al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia pertama kali tahun 1965. Dalam kata pengantar ketua Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Sutji Al-Quraan, Prof. R.H.A. Soenarjo, SH., pada Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an (1969) disebutkan: "*Terdjemahan dilakukan seletterlijk (seharfijah) mungkin. Apabila dengan tjara demikian terdjemahan tidak dimengerti, maka baru ditjari djalan lain untuk dapat difahami dengan menambah kata-kata dalam kurung atau diberi not. Apabila mengenai sesuatu kata ada dua pendapat, maka kedua pendapat itu dikemukakan dalam not.*" Hanya saja, catatan kaki yang digunakan sebagai penjelasan dari kata-kata yang samar-samar atau kurang jelas sejumlah 720 belum diterjemahkan ke bahasa Tolaki.

Penggunaan Level Tuturan

Penggunaan tingkat atau level tuturan dalam proses penerjemahan menjadi penting untuk diperhatikan. Hal itu karena dengan menggunakan level tuturan tersebut, seseorang dapat memahami atau justru tidak memahami makna. Apakah tuturan sangat halus, halus, atau kasar. Dalam bahasa Jawa, hal ini disebut dengan Undak Usuk. Tuturan yang digunakan dalam terjemahan Tolaki adalah *tulura anakia* dan *tulura iwawo*,

bukan *tulura ata*. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Data 4:

Bahasa Indonesia	Bahasa Tolaki		
	Tulura ata	Tulura anakia	Tulura iwawo
Makanlah makanan halal yang kamu peroleh	poolohut o mbera kinokaa lahalala laa inggo'o nidapamu	pongato mbera kikinaa halala laa inggomiu sinuamiu	pombeihito mbera kinokaa halala lala nde tinepopakoimiu

Sumber: Wawancara dengan Altin Timbu, penerjemah, 30 Juli 2022 di Plaza Inn.

Penggunaan bahasa Arab sebagai konfirmasi

Hasil analisis dokumen terjemahan Al-Qur'an bahasa Tolaki menunjukkan bahwa proses penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Tolaki menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber, dan jika dirasa perlu merujuk ke bahasa Arab, akan merujuk langsung ke bahasa Arab Al-Qur'an. Hal itu dapat diamati pada contoh berikut.

Data 5:

Bahasa Arab	عذاب مهين 'azābun muhīn
Bahasa Indonesia	Azab yang menghinakan
Bahasa Tolaki	Abala pali mohaki (sebelum DKT)
	Pohohakiti pali mokondekokohanui (setelah DKT)

Terjemahan Tolaki Abala pali mohaki (sebelum DKT) merupakan bahasa sasaran dari bahasa sumbernya bahasa Indonesia Azab yang menghinakan. Bahasa Indonesia kemudian menjadi bahasa sasaran dari bahasa sumbernya yaitu Bahasa Arab azābun muhīn. Bahasa Arab sebagai bahasa sumber pertama tidak digunakan sepenuhnya seperti yang dilakukan dalam kajian penerjemahan berantai. Dalam

studi penerjemahan, relay translation atau penerjemahan berantai merujuk pada bahasa tolaki sebagai bahasa sasaran. Bahasa Tolaki ini merupakan terjemahan dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber, sementara bahasa Indonesia [sebagai bahasa sumber sekaligus bahasa sasaran] merujuk ke bahasa sumber asli bahasa Arab. Karena hanya merujuk sesekali untuk mengamati kepastian makna, konsep relay translation tidak sepenuhnya dapat disebut terjemahan berantai, tetapi lebih kepada apa yang penulis sebut dengan istilah semi-terjemahan berantai atau semi-relay translation.

Secara teknis, terjemahan frasa 'abala pali mohaki' dalam bahasa Tolaki, yang diterjemahkan dari bahasa Indonesia "azab yang menghinakan", menunjukkan kompleksitas dan tantangan dalam proses penerjemahan. Frasa ini, yang muncul dalam data (1), menyoroti perbedaan nuansa makna antara bahasa sumber dan sasaran. Dalam bahasa Tolaki, 'abala' lebih condong ke makna 'penderitaan' atau 'bencana', sementara 'azab' dalam bahasa Indonesia, dengan akar kata dari bahasa Arab 'عذاب', mengandung konotasi 'siksaan' yang lebih dalam, sebagaimana dicatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan kamus bahasa Arab Al-Ma'ani. Terjemahan ini menghadapi tantangan dalam menangkap kedalaman makna kata 'azab', di mana kata 'pohohakiti' atau 'siksaan' lebih tepat untuk mewakilinya dalam bahasa Tolaki. Selanjutnya, kata 'muhiin' dalam bahasa Arab yang berarti 'menghinakan' dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan menjadi 'pali mohaki' atau 'sangat menyakitkan' dalam bahasa Tolaki. Hasil DKT mengindikasikan bahwa terjemahan ini tidak sepenuhnya menggambarkan esensi kata 'muhiin', yang tidak hanya menyiratkan siksaan yang sangat menyakitkan, tetapi lebih spesifik lagi, siksaan yang sangat

menghinakan. Derajat kata 'menghinakan' memiliki intensitas dan konotasi yang lebih mendalam dibandingkan dengan 'sangat menyakitkan'. Akibatnya, para akademisi Tolaki, pakar bahasa Tolaki, dan pakar budaya Tolaki dalam DKT tersebut sepakat bahwa frasa 'pali mokondekokohanui', yang berarti 'sangat-sangat-sangat memalukan alias menghinakan', lebih tepat untuk mewakili makna 'muhin'.

Data (5) ini merupakan salah satu contoh dari banyak kasus serupa yang menunjukkan tantangan dalam menerjemahkan konsep-konsep tertentu dari bahasa Indonesia ke bahasa Tolaki. Contoh lain yang mirip termasuk frasa seperti 'azab yang dipalingkan', 'mendirikan salat', 'mengeluarkan zakat', dan lainnya, yang semuanya menuntut pendekatan penerjemahan yang sensitif terhadap nuansa bahasa dan budaya. Proses ini mengharuskan penerjemah untuk tidak hanya mengalihbahasakan kata-kata, tetapi juga menangkap dan mengomunikasikan konsep yang lebih dalam dan luas yang terkandung dalam teks asli, sesuai dengan konteks budaya dan linguistik bahasa Tolaki.

Akhirnya, penelitian ini menyumbangkan wawasan baru terhadap ilmu penerjemahan, pengembangan bahasa daerah, dan interaksi budaya. Melalui pendekatan yang menekankan pada tujuan penerjemahan (Skopos), penelitian ini tidak hanya memperluas kemampuan linguistik dan struktural bahasa Tolaki dengan memasukkan konsep-konsep keagamaan yang kompleks dan mengintegrasikan elemen-elemen bahasa Arab, tetapi juga mengajarkan pentingnya adaptasi budaya dalam penerjemahan teks suci. Ini meningkatkan pemahaman dan akses terhadap ajaran Islam di kalangan penutur asli, sambil memperkuat identitas budaya dan keagamaan mereka. Dengan

demikian, penelitian ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih inklusif dan kontekstual terhadap teks-teks religius, memperkaya dialog antarkultural dan menumbuhkan toleransi serta kohesi sosial dalam masyarakat multibahasa dan multikultural.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Tolaki dengan menggunakan teori Skopos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Tolaki disesuaikan dengan tujuan penerjemahan, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber, ideologi penerjemahan lebih cenderung menggunakan ideologi forensiasi daripada domestikasi, metode penerjemahan lebih cenderung menggunakan penerjemahan semantik atau penerjemahan harfiah, level tuturan lebih dominan menggunakan tuturan *anokia* dan *iwawo*, serta penggunaan bahasa Arab sebagai konfirmasi lanjutan mengenai makna kata dalam bahasa Indonesia yang tidak ditemukan padanannya di dalam bahasa Tolaki.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam bidang penerjemahan dan pengembangan bahasa. Dengan menerapkan pendekatan berbasis Skopos, penelitian ini membuka wawasan baru tentang bagaimana sebuah teks suci dapat diinterpretasikan dan disampaikan dalam bahasa yang berbeda, sambil memperhatikan konteks budaya dan sosial yang spesifik. Ini menguatkan kapasitas bahasa Tolaki dalam mengekspresikan konsep keagamaan yang kompleks melalui adaptasi leksikal dan struktural, serta mengintegrasikan elemen bahasa Arab untuk mempertahankan nuansa asli dan keotentikan teks. Hasilnya adalah

pengayaan bahasa dan peningkatan statusnya sebagai medium pendidikan dan keagamaan, yang membuktikan pentingnya penerjemahan yang sensitif terhadap konteks budaya dan linguistik.

Begitu pula, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya pembelajaran bahasa daerah untuk anak-anak sekolah mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas agar dapat mengetahui bahasa daerah Tolaki yang kasar, halus dan sangat halus. Implikasi lainnya adalah penyediaan akses ke teks Al-Qur'an dalam bahasa lokal memperdalam pemahaman dan pengalaman religius, memungkinkan interpretasi yang lebih pribadi dan relevan. Ini mempromosikan inklusivitas dan pendidikan keagamaan yang lebih luas, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Tolaki. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini menunjukkan bagaimana penerjemahan teks suci dapat menjadi alat efektif untuk dialog antarkultural, meningkatkan toleransi dan pemahaman di antara komunitas yang beragam. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penerjemahan juga meningkatkan kohesi sosial dan memperkaya warisan budaya, menunjukkan bahwa penerjemahan adalah lebih dari sekedar transfer teks, tetapi juga adalah pertukaran nilai dan kebijaksanaan.

Penelitian ini tentu bukan tanpa keterbatasan. Penelitian ini merupakan penelitian awal tentang penerjemahan Al-Qur'an bahasa Tolaki sehingga persoalan linguistik dan budaya secara kompleks belum dibahas secara mendetail dan oleh karena itu, pembahasan selanjutnya dapat diarahkan ke persoalan interaksi bahasa dan budaya Tolaki dalam terjemahan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zahabi, M. H. (n.d.). *Al-tafsir wa al-mufasssirun* (1st ed.). Yaman: Maktabah Wahbah.
- Alvstad, C. (2017). Arguing for indirect translations in twenty-first-century Scandinavia. *Translation Studies*, 10(2), 150-165.
- Andre, J. S. (2020). Relay translation. In D. Delabastita, M. Baker, & G. Saldanha (Eds.), *Routledge Encyclopedia of Translation Studies* (pp. 471-473). London: Routledge.
- Aswati, M. (2011). Masuk dan berkembangnya agama Islam di kerajaan Konawe. *Selami*, 1(34), 221-414.
- Awwaliyah, N. M., & Hamid, I. (2018). Studi tafsir Nusantara: Kajian kitab tafsir AG. H. Abd. Muin Yusuf. *Nun*. 4(2), 138-154.
- Baihaki, E. S. (2017). Penerjemahan Al-Qur'an: Proses penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*. 25(1), 44-55.
- Basri, M. R. (2020). Puitisasi terjemahan Al-Qur'an Mohammad Diponegoro (Kajian kabar Wigati dan kerajaan: Puitisasi terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30). *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 6(1), 27-63.
- Binti Yunus, Z. R. (2023). Nazam Aceh in Translating the Qur'an: A Review of the Vernacularization of the Qur'an in Tafsir Pasé. *Hermeneutik*. 17(1), 67-84.
- Burhani, A. N. (2015). Sectarian translation of the quran in Indonesia: The case of the Ahmadiyya. *Al-Jami'ah*, 53(2), 251-282.
- Faiqoh, L. (2017). Vernakularisasi dalam Tafsir Faid al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani. Tesis. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

- Faizin, H. (2022). *Sejarah penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia*. Sidoarjo: Gaung Persada.
- Fatihi, A. (2003). *Communication dimension of Quranic translation*. Indramayu: Adam.
- Gunawan, F. (2022a). The ideology of translators in Quranic translation: lessons learned from Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2088438.
- Gunawan, F., Nababan, M. R., Syukri, H., & Burdah, I. (2022b). Revisiting interpretive translation method: A case study of Muhammad Thalib's Quranic translation. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 14(1), 111-127.
- Gunawan, F., & Boulahnane, S. (2023). Translating the Qur'an in Indonesia: Marrying the Concept of Transcreation and Critical Discourse Analysis. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 8(2), 117-131.
- Hadley, J. (2017). Indirect translation and discursive identity: Proposing the concatenation effect hypothesis. *Translation Studies*, 10(2), 183-197.
- Hanna, P. (2019). Indirect translation: Main trends in practice and research. *Слово. Ру: Балтийский Акцент*, 10(1), 21-36.
- Hasan, N. F., & Iribaram, M. S. A. (2022). Digitalisasi kamus bahasa daerah Papua menggunakan metode rapid application development. *Matrik: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 21(3), 710-720.
- Husna, N. (2020). Analisis akurasi dan karakteristik terjemahan Al-Quran dan terjemahnya bahasa Jawa Banyumasan. *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*. 6(1), 25-44.
- Ichwan, M. (2009). Negara, kitab suci, dan politik: Terjemah resmi Al-Qur'an di Indonesia. In Henri Chambert-Loir (Ed.), *Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Bandung: KPG-EFEO-Pusat Bahasa Unpad.
- Ikhwan, M. (2015). Challenging the State: Exegetical translation in opposition to the official religious discourse of the Indonesian State. *Journal of Qur'anic Studies*, 17(3), 121-157.
- Ivaska, L., & Paloposki, O. (2017). Attitudes towards indirect translation in Finland and translators' strategies: Compilative and collaborative translation. *Translation Studies*, 11(1), 33-46.
- Latif, H. (2021). Dinamika terjemahan Al-Qur'an bebas bersajak dalam bahasa Aceh: Apresiasi karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 30-43.
- Lubis, I. (2001). *Falsifikasi terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama, edisi 1990*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lukman, F. (2016). Studi kritis atas teori tarjamah Al-Qur'an dalam 'Ulum Al Qur'an. *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 13(2), 167-190.
- Mauhiburrokhman. (2019). Polemik Al-Quran berwajah puisi. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 195-210.

- Mursyidi, M., & Bakir, M. (2021). Problematikan terjemah Al-Qur'an bahasa Madura; Studi kasus terjemah I'raban keterangan madhura Aoro' Lil-Jalālain (TIKMAL). *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*. 2(2), 1-16.
- Nirwana, N., & Ridho, R. (2020). Pelestarian bahasa daerah di wilayah terpencil kawasan Maluku Utara. *Tekstual*, 18(1), 5–11.
- Nur, M. F. (2019). Vernakularisasi Al-Qur'an di tatar bugis: *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*. 14(2), 359-394.
- PACTE. (2005). Investigating translation competence: Conceptual and methodological issues. *Meta*, 50(2), 609-619.
- Parwanto, W. (2021). Terjemahan Al-Qur'an bahasa Dayak Kanayatn: Telaah Vernakularisasi sebagai upaya awal menuju Indigenisasi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. 23(2), 108-119.
- Parwanto, W. (2022). Vernakularisasi tafsir Al-Qur'an di Kalimantan Barat (Studi atas Tafsir Āyāt aṣ-Ṣiyām karya Muhammad Basiuni Imran). *Suhuf*. 15(1), 107-122.
- Pink, J. (2015). "Literal meaning" or "Correct aqida"? The reflection of theological controversy in Indonesian qur'an translations. *Journal of Qur'anic Studies*. 17(3), 100-120.
- Ramadhan, S., Fauzi, F., Aida, N., Permata Sari, D. M., & Anggraini, G. (2020). Menjaga eksistensi pelestarian bahasa Sampit di masa pandemi bersama Lembaga Adat dan Budaya Sampit. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 360-366.
- Ringmar, M. (2012). Relay translation. *Handbook of Translation Studies*, 3, 141-144.
- Rohmana, J. A. (2015a). Metrical verse: As a rule of quranic translation: Some reflections on R.A.A. Wiranatakoesoema's Soerat Al-Baqarah (1888-1965). *Al-Jami'ah*. 53(2), 439-467.
- Rohmana, J. A. (2015b). Terjemah puitis Al-Qur'an di Jawa Barat: Terjemah Al-Qur'an berbentuk puisi Guguritan dan Pupujian Sunda. *Jurnal Suhuf*, 8(2), 175-202.
- Rohmana, J. A. (2022). Patronase Politik dalam terjemahan resmi Al-Qur'an di Indonesia. In *Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia* (pp. xxix–xxxiv). Sidoarjo: Gaung Persada.
- Rosa, A. A., Pięta, H., & Bueno Maia, R. (2017). Theoretical, methodological and terminological issues regarding indirect translation: An overview. *Translation Studies*, 10(2), 113-132.
- Sabdah, S., & Sastramayani, S. (2018). Menjaga tradisi Islam orang Tolaki melalui pengenalan Al-Qur'an pada masyarakat di kelurahan Bungguosu, Konawe. *Shautut Tarbiyah*, 24(1), 91-108.
- Salim, M. M., & Abbas, A. (2020). Vernakularisasi Al-Qur'an di tanah Bugis: Tinjauan metodologis terjemahan Al-Qur'an karya Anregurutta Muh. Yunus Maratan. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. 15(2), 129-142.
- Suandi, I. N., & Mudana, I. W. (2020). Upaya pelestarian bahasa dan budaya melalui pengembangan kamus seni tari Bali. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(1),

- 335-353.
- Thalib, M. (2011). *Koreksi tarjamah harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI: Tinjauan aqidah, syariah, mu'amalah, iqtishadiyah*. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy.
- Torres-Simón, E., Pięta, H., Bueno Maia, R., & Xavier, C. (2021). Indirect translation in translator training: taking stock and looking ahead. *The Interpreter and Translator Trainer*, 15(2), 260-281.
- Zuhri, M. (2012). *Terjemah puitis Al-Qur'an, kritik ilmu ma'ani terhadap Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia karya H.B. Jassin*. Semarang: Lintang-PPs IAIN Walisongo.
- Zulaeha, I. (2017). Strategi pemertahanan bahasa daerah pada ranah pendidikan. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12, 40-46.